
KOEKSISTENSI PEREMPUAN PENOPANG KEHIDUPAN DI PEDESAAN DEMUK

Richa Meliza^{1*}, Ibrahim Chalid², Iromi Ilham³

¹⁻³Program Studi Antropologi, Universitas Malikussaleh Lhokseumawe
Aceh-Indonesia

*Korespondensi: richa.meliza92@gmail.com

Abstract: The phenomenon of the women life who support life in rural areas has reciprocity and adjustment in people's lives in terms of the domestic and public spheres. This must be done because of the weak point of view of the community on the culture and habits of women who are in these two domains. The purpose of this paper is to describe the lives of women who support life in rural areas that are different from women in urban areas, both from the domestic and public realms. This study used qualitative research methods. The data collection process was carried out through live In, observation, in-depth interviews (indept interviews), and the use of documentation studies. Women in rural areas have a stronger survival in continuing their lives, especially economic problems, although women's lives are limited in all access, they have a goal in the welfare of their families and communities by living on land as farmers. Village culture and customs that are still thick are not an obstacle in terms of working, if they are still in the realm of rural culture that is polite, respectful, please help and others. So it is not a problem for women in rural areas to work in both domestic and public spheres.

Keywords: *Women, Economy, Rural Culture, Gender Equality.*

Abtract: Fenomena kehidupan perempuan penopang kehidupan di daerah pedesaan memiliki timbal balik dan penyesuaian di dalam kehidupan masyarakat dari segi ranah domestik dan publik. Hal ini harus dilakukan bersebab lemahnya sudut pandang masyarakat terhadap budaya dan kebiasaan perempuan yang berada dalam kedua ranah tersebut. Tujuan dalam tulisan ini adalah untuk menggambarkan kehidupan terkait perempuan penopang kehidupan di daerah pedesaan yang berbeda dengan perempuan di daerah perkotaan, baik dari ranah domestik maupun publik. Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui Live In, observasi, wawancara mendalam (indept interview), dan penggunaan studi dokumentasi. Perempuan di daerah pedesaan mempunyai ketahanan hidup yang lebih kuat dalam meneruskan kehidupan terutama masalah ekonomi walaupun kehidupan para perempuan terbatas dalam segala akses, mereka memiliki tujuan dalam menyejahterakan keluarga dan masyarakat dengan cara bertanah hidup sebagai petani. Budaya dan adat istiadat pedesaan yang masih kental tidak menjadi kendala dalam hal bekerja, jika masih dalam ranah sesuai dengan budaya pedesaan yang santun, menghargai, tolong menolong dan lainnya. Sehingga tidak menjadi suatu permasalahan bagi perempuan di daerah pedesaan untuk bekerja dalam kedua ranah domestik dan publik.

Kata Kunci: *Perempuan, Perekonomian, Budaya Pedesaan, Kesetaraan Gender*

A. Pendahuluan

Fenomena tentang perempuan penopang kehidupan keluarga di daerah pedesaan merupakan sesuatu yang tidak langka kita jumpai, hal ini terjadi karena sistem perekonomian masyarakat pedesaan yang sebahagian besar masih dikelola oleh para perempuan terutama pada perempuan yang sudah lanjut usia. Mereka masih survive dalam menjalani kehidupan di masa tuanya dengan kondisi tubuh yang mulai kurang stabil dari segi kesehatan.

Dalam kehidupan keseharian, proses lanjut usia merupakan suatu keniscayaan yang dihadapi oleh seseorang sebagai proses dalam lingkaran hidup. Orang yang berada di titik ini, kerap kali diasosiasikan dengan turunnya kualitas hidup, baik itu dari segi kesehatan, maupun daya produktifitas. Padahal, pada kondisi tertentu, lanjut usia sebenarnya dapat berdaya sebagai subyek dalam pembangunan kesehatan, sosial, ekonomi dan budaya. Dalam artikel lansia yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2016 disebutkan bahwa di antara banyak kasus terkait pengalaman hidup yang menempatkan lanjut usia bukan hanya sebagai orang yang dituakan dan dihormati di lingkungannya, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) di lingkungan keluarga dan sosial masyarakat dalam mewujudkan keluarga sehat, dengan memanfaatkan pengalaman yang sudah dimiliki serta kekayaan pengetahuan yang mereka miliki.

Dalam waktu hampir lima Dekade, persentase para perempuan lanjut usia di Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat (tahun 1971-2017), yakni menjadi 8,97 persen (23,4 juta) dimana lansia perempuan satu persen lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki (9,47 persen banding 8,48 persen). Lansia Indonesia didominasi oleh kelompok umur 60-69 tahun (lansia muda) yang persentasenya mencapai 5,65 persen dari penduduk Indonesia, sisanya diisi oleh kelompok umur 70-79 tahun (lansia Madya) dan 80+ (lansia tua). Sehingga meningkatnya jumlah lansia pada setiap tahunnya secara otomatis memberikan pengaruh terhadap semakin banyaknya jumlah rumah tangga yang dihuni oleh lansia.

Menurut Ananta dan Arifin (dalam Wirakartakusumah, 1996) mengungkapkan bahwa penduduk lanjut usia di Indonesia sangat berpengaruh terhadap data demografi. Jumlah penduduk yang berusia lanjut (umur 65 tahun

atau lebih) akan naik dari 7 juta di tahun 1990 menjadi 18,5 juta pada tahun 2020. Sehingga 15 tahun yang akan datang penduduk yang berusia lebih tua akan bertambah semakin banyak. Kenaikan jumlah penduduk lanjut usia dimasa yang akan datang mengakibatkan pergeseran pola demografi di Indonesia, dari penduduk usia muda (yang rata-rata di bawah umur 20 tahun) menjadi penduduk usia menengah (antara umur 20–30 tahun). Pergeseran ini akan berlanjut pada penduduk yang lebih tua (umur 30 tahun atau lebih). Pergeseran dari penduduk usia muda menjadi penduduk lanjut usia terjadi secara serentak dengan kenaikan jumlah penduduk absolut dan kenaikan persentase penduduk lanjut usia.

Berdasarkan penelitian WHO pada tahun 2016, harapan hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, bukan tidak memiliki alasan tersendiri melainkan mempunyai tiga faktor utama yaitu makanan, lingkungan (ekologi maupun sosial) dan tingkat stress (kegelisahan). Sehingga jika dilihat dari ketiga faktor tersebut, yang membedakan antara keduanya adalah pada tingkat stress, karena dalam kelompok masyarakat, baik itu perempuan dan laki-laki secara umum dapat dikatakan bahwa mereka makan makanan yang relatif sama, mempunyai lingkungan yang hampir dikatakan sama, tetapi yang membedakan adalah tingkat stress seseorang. Artinya perbedaan pada tingkat kegelisahan hidup yang dimiliki setiap manusia atau seseorang menjadi lebih panjang umur atau tidak, walaupun semuanya itu tergantung kepada takdir yang Maha Kuasa

Perempuan pedesaan sangat perlu dikaji keeksistensinya dalam kehidupan atau lingkup yang berbeda dengan menunjukkan tingkat peranan perempuan dalam ranah laki-laki. Para perempuan di daerah pedesaan memiliki kelompok pembinaan perempuan guna meningkatkan taraf kehidupan dan mengalihkan sudut pandang masyarakat tentang lemahnya perempuan. Oleh karena itu, dengan kemajuan perkembangan budaya, adat dan teknologi yang semakin maju, perempuan semakin menonjolkan sisi lainnya bukan hanya menjadi ibu rumah tangga tetapi menjadi bisa penopang kehidupan keluarga.

Faktanya, menurut Irianto (2006) perempuan yang menjadi janda sangat bekerja keras untuk menghidupi kehidupan diri sendiri dan keluarganya. Hidup para janda yang bekerja untuk menghidupi keluarganya bahkan lebih sulit karena pandangan stereotipe. Masyarakat patriarki yang memandang bahwa seorang

perempuan harus menikah dan bahwa di dalam pernikahan itu laki-laki adalah kepala keluarga, menyebabkan perempuan janda atau perempuan kepala keluarga nyaris tidak memiliki akses dan kontrol terhadap daya ekonomi di desanya. Misalnya, para perempuan tidak diikutsertakan dalam program pengentasan dari kemiskinan dan tidak diajak dalam pertemuan desa menyangkut pengelolaan sumber daya desa.

Mulyanto (2003) menegaskan juga bahwa yang meneliti di pedesaan Jawa Barat dalam upaya mengetahui masyarakat pedesaan beragam bentuk, sumber dan mekanisme jaminan sosial bagi warga. Jaminan sosial diartikan suatu mekanisme penjaminan kebutuhan melalui distribusi uang, barang dan jasa yang terselenggara dalam struktur dan bertujuan membantu orang-orang yang secara sosial budaya dipandang membutuhkan untuk mencapai kesejahteraan sosial. Sehingga eksistensi perempuan penopang kehidupan keluarga di daerah pedesaan harus dikaji lebih mendalam dengan tujuan untuk memperlihatkan bahwa kedamaian, kesejahteraan, keberlanjutan hidup dan kesetaraan gender perempuan pedesaan terutama perempuan yang sudah lanjut usia berada pada level atau ranah publik tetapi tidak meninggalkan ranah domestik sebagai kewajiban dalam suatu keluarga.

B. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode etnografi (Spradley, 2006), karena bertujuan untuk melihat kepada proses atau siklus keberadaan perempuan penopang kehidupan di daerah pedesaan Demuk. Melihat dari sudut pandang keluarga, masyarakat dan para perempuan itu sendiri tentang pentingnya mereka bagi orang yang kehidupan bermasyarakat, terutama keluarga. Sehingga bagaimana relasi sosialnya karena sebagian dari mereka hidup sebatang kara disebabkan tidak mempunyai keluarga yang tinggal bersama di lingkungan tempat tinggalnya ataupun perempuan yang berstatus janda ditinggal meninggal suami atau ditinggal oleh suami tanpa sebab sejak anaknya masih kecil yang sekarang posisinya tinggal sendiri, bersama keluarga, bersama tiga generasi yang memiliki kehidupan perekonomian yang tinggi ataupun rendah.

C. Pembahasan

Keberadaan perempuan ditengah masyarakat tidak luput dari berbagai sudut pandang yang menyertai kehidupan dari segi positif maupu neggatif. Faktanya tentang perempuan di seluruh negara yaitu, perempuan yang lebih tua memiliki lebih sedikit kesempatan belajar daripada perempuan muda sekarang ini. Lebih lagi, perempuan yang telah menua hanya sedikit mempunyai kesempatan untuk menyelamatkan masa produktif mereka. Umumnya mereka para perempuan menghabiskan lebih banyak waktu menjadi seorang pengasuh, terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, dan tunduk pada segala sesuatu pekerjaan secara terbatas dan dampaknya diskriminasi terhadap upah kerja. Akibatnya, perempuan yang lebih tua juga cenderung kurang mendapatkan manfaat dari program pensiun dan program jaminan sosial yang didasarkan pada upah formal dan bukan pada pekerjaan rumah tangga atau kegiatan ekonomi informal.

Kenyataannya lebih dari seperempat (27 persen) mereka tinggal bersama anak-anak yang berusia sekolah, tidak menikah, tidak pernah menikah, janda, atau bercerai, delapan persen tinggal dengan saudara laki-laki atau orang tua mereka, dan sekitar dua persen memiliki nonrelatif sebagai penyewa serta mayoritas janda (53 persen) tinggal dengan anak yang sudah menikah. Namun walaupun seperti itu, tinggal bersama dengan anak yang sudah menikah tidak berarti bahwa para perempuan adalah yang paling tetapi para perempuan menjadi anggota keluarga yang tangguh. Beberapa diantaranya adalah kepala rumah tangga, seperti anak-anak yang sudah menikah kemudian pindah dari rumah orang tua atau sebaliknya. Fakta bahwa tiga perempat dari janda adalah pemilik rumah serta menegaskan pandangan dari masyarakat bahwa perempuan janda tidak dapat secara otomatis dianggap bergantung dengan anak, melainkan anak yang masih bergantung kepada orang tua (Marianti, 2009).

keselarasan kehidupan para perempuan pedesaan dapat mempunyai kehidupan yang berkualitas dan mandiri, walaupun secara kemandirian dalam tidak dapat dilihat secara keseluruhan tetapi ada beberapa hal yang mereka masih bisa lakukan semuanya sendiri. Maka, kajian ini menggunakan pendekatan keluarga, dimana pendekatan ini “continuum of care and life cycle” artinya pelayanan yang

diberikan pada siklus kehidupan. Maksudnya ada berkesinambungan terhadap keseluruhan tahapan siklus kehidupan manusia. Dalam pendekatan keluarga proses penuaan itu merupakan proses sepanjang hayat

Sehubungan dengan perempuan yang memiliki relasi sosial pada sudut yang terbatas maka melihat dari sudut pandang Arnold Van Gennep (1960) dalam Bigger (2009) yang berbicara tentang ritus peralihan (kelahiran, pubertas, pernikahan dan kematian). Ia melihat kepada proses kehidupan bahwa ada siklus yang berhubungan dengan proses perpindahan orang-orang dan kelompok-kelompok dalam suatu wilayah atau perpindahan seseorang menuju ke status baru, misal adanya kehamilan, kelahiran, perkawinan dan kematian. Sama halnya dengan siklus seseorang dari anak-anak, dewasa, pra lansia dan lansia. Semuanya melewati proses kehidupan panjang dan berbeda-beda pada setiap orang, karena dalam hidup seseorang memiliki kebudayaan yang berbeda dalam hidup.

Karena perempuan sekarang ini menjadi sorotan, bukan hanya karena harapan hidup para perempuan yang lebih tinggi dari pada laki-laki tetapi adanya masalah gender dan hambatan kultural bagi perempuan di daerah pedesaan untuk berperan secara aktif dalam pembangunan, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan sebahagian besar perempuan serta rentannya posisi perempuan (dan anak-anak) dalam masyarakat, sehingga apabila masyarakat miskin, maka perempuan dan anak-anak yang paling berat menanggung akibat dan deritanya.

Menurut Smelser dan Swedberg (2005) dalam Erwinawati (2015) memandang hambatan ekonomi seseorang adalah selera dan adanya kelangkaan sumber daya, termasuk keterbatasan dalam penguasaan teknologi yang mudah untuk melakukan prediksi atas tindakan ekonomi yang didasarkan pada prinsip memaksimalkan pemanfaatan dan keuntungan, dimana pentingnya peranan perempuan sebagai penunjang pendapatan keluarga.

Aswiyati (2016) mengungkapkan pada umumnya perempuan yang bekerja diluar rumah bukanlah semata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengemabngkan karir, melainkan dilakukan untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena pendapatan yang diperoleh suami kurang

mencukupi sehingga perempuan berusaha untuk membantu serta mencari penambahan perekonomian keluarga.

Sama halnya dengan pendapat Pujianto (2017) dalam Meliza (2019) bahwa keterkaitan perempuan dengan ruang domestik atau dapur kerap disalahartikan dengan memandang posisi perempuan sebagai orang yang terbelakang. Justru sebaliknya dapur merupakan ruang paling menentukan kehidupan keluarga pada budaya Jawa, dari dapur seorang perempuan dikenalkan dan mengenal ungkapan *srawung* sebagai identitas untuk dikenal secara sosial sebagai seorang perempuan Jawa.

Perempuan memiliki kecekatan dalam membantu kebutuhan keluarga, walaupun terkadang peluang kesempatan terkadang tidak ada. Padahal dalam realita kehidupan para perempuan dalam sebuah keluarga menjadi penunjang perekonomian rumah tangga. Seperti pendapat Ihromi (1990) dalam Aswiyati (2016) bahwa bekerja adalah kegiatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan penghasilan dalam bentuk uang, barang dan jasa, mengeluarkan energi dan mempunyai nilai dan waktu. Kedudukan dan peran perempuan dalam sistem mata pencaharian hidup sangat menentukan kaum perempuan bukan saja sebagai ibu tangga tetapi juga menanggulangi kekurangan dalam menamban biaya ekonomi keluarga.

Kehidupan Sosial Ekonomi Perempuan Pedesaan

Sebahagian perempuan di daerah pedesaan hanya memiliki pendidikan pada tingkat SD ataupun pada tingkat SMA, Akan tetapi ada juga dari sebagian mereka yang tidak pernah merasakan bangku pendidikan karena kondisi ekonomi yang kurang memadai sehingga mereka tidak bisa membaca dan menulis, tetapi mereka mempunyai kelebihan bisa membaca Al-Quran dengan lancar dan bagus. Walaupun dengan kondisi yang terbatas, para perempuan di daerah pedesaan dapat bertahan hidup dengan hasil yang sangat memuaskan.

Masyarakat yang tidak pernah merasakan bangku sekolah sehari-hari menghabiskan waktunya membantu orang tua sambil bekerja dan membantu kedua orang tua untuk mencari nafkah dengan menjadi sebagai seorang petani dan

buruh tani. walaupun zaman sekarang ini sudah ada beberapa perempuan di daerah pedesaan yang sudah sarjana dan memiliki kehidupan ekonomi yang lebih baik.

Desa yang bergerak di bidang pertanian, yang salah satunya desa Demuk termasuk kedalam kategori daerah yang memiliki tanah tandus kering. sehingga hanya bisa menanam padi dalam satu tahun sekali disaat curah hujan yang tinggi, selanjutnya di ladang mereka menanam jagung, ketela dan lainnya. Dalam menaburkan benih padi dalam 1 tahun sekali, masyarakat hanya mengharapkan air dari langit dengan curah air hujan yang turun membasahi tanaman padi, oleh karena itu terkadang penghasilan padi (gabah) yang mereka dapat hanya dapat dikonsumsi sendiri dan tidak dapat diperjualbelikan tetapi berbanding terbalik bagi petani yang mempunyai lahan luas yang lebih dari 150 ru sebagian dari hasilnya mereka konsumsi sendiri dan sebagian dijual untuk kebutuhan sehari-hari. Sehingga dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari hanya berharap kepada penghasilan dari penjualan padi, kerja buruh dan pertanian ladang masing-masing.

Dari uraian kehidupan ekonomi masyarakat di desa Demuk dapat dilihat bahwa, masyarakat yang tinggal di desa mempunyai berbagai macam pekerjaan atau mata pencaharian, dimana semuanya untuk kebutuhan ekonomi dalam memenuhi kehidupan mereka.

Hubungan Sosial Perempuan Pedesaan

Hubungan sosial di lingkungan masyarakat sangatlah penting dan mau tidak mau setiap masyarakat harus menjalani hubungan sosial, baik itu individu, antar kelompok, individu dengan kelompok atau kelompok dengan individu. Seperti sama halnya dengan hubungan sosial pada lanjut usia khususnya bagi perempuan yang tinggal di desa Demuk yang mempunyai status janda dan dianggap lain dalam masyarakat, sehingga mereka harus mempunyai hubungan sosial yang baik antar sesama atau antar kelompok. Karena hubungan sosial yang baik itu tercipta dari lingkungan sosial budaya yang baik, artinya merupakan suatu

hubungan yang terjadi didalam masyarakat, adalah hubungan yang mempunyai nilai dan norma sosial yang telah ditentukan.

Nilai sosial adalah suatu ukuran, anggapan, keyakinan yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat serta dianut oleh masyarakat dalam lingkungan, baik itu dalam hal mengenai apa yang benar, apa yang pantas dilakukan, dan yang baik dilakukan. Nilai sosial dalam masyarakat bersumber pada tiga hal yaitu Tuhan, masyarakat dan individu.

Sama halnya dengan para lanjut usia di desa Demuk yang memiliki kepercayaan yang sangat kuat terhadap agama dan tuhan. Seperti dalam hal ibadah mereka setiap waktu jam shalat tiba, mereka beramai-ramai ke masjid/mushalla untuk shalat berjamaah baik itu laki-laki maupun perempuan. Sehingga nilai kepercayaan kepada tuhan dan agama itu susah untuk di pudarkan jika tidak memiliki kekuatan di hati dan musyawarah dari masyarakat. Lain halnya dengan nilai sosial kepada masyarakat dan individu yang hakikatnya akan tercipta dari proses interaksi antar manusia secara intensif dan bukan perilaku yang dibawa sejak lahir, berupa ukuran atau peraturan sosial yang turut memenuhi kebutuhan sosial yang berbeda-beda.

Norma sosial merupakan patokan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang memiliki fungsi untuk memberikan batasan berupa perintah atau larangan dalam berperilaku, dimana memaksa individu untuk menyesuaikan diri dengan nilai yang berlaku di masyarakat dan menjaga solidaritas antar anggota masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Sehingga jika antara nilai dan norma memiliki seimbang dalam hubungan sosial di kehidupan masyarakat maka akan adanya saling menghormati, gotong royong, kerja bakti, serta adanya musyawarah yang baik antar individu maupun kelompok. Seperti halnya di desa Demuk, sangat menjunjung tinggi nilai dan norma dalam masyarakat. Dalam hal saling menghormati, masyarakat desa, para perempuan di daerah pedesaan sangat paham menghormati dari anak-anak menghormati orang yang dewasa, dari dewasa juga menghormati orang yang lebih tua.

Peran Perempuan bagi Keluarga Dan Masyarakat

Dalam kehidupan manusia itu memiliki proses dari anak-anak, dewasa dan tua. Disaat kita anak-anak yang membantu, merawat dan mengenal lingkungan itu baik atau buruk, adalah peran perempuan yang mengelola keluarga dan masyarakat. Sehingga peran perempuan dalam lingkup keluarga dan masyarakat itu sangatlah penting dalam kehidupan kita, karena peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat juga sangat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki atau sebaliknya peran keluarga dan masyarakat untuk perempuan di daerah pedesaan agar kehidupan menjadi seimbang.

Dalam kehidupan bermasyarakat adanya hubungan kerabat. Para perempuan di daerah pedesaan tidak hanya membantu kehidupan keluarga saja melainkan Para perempuan pedesaan yang memiliki hubungan erat dengan masyarakat sekitar tanpa adanya ikatan kekerabatan dari sudut keturunan sedarah atau pernikahan akan saling membutuhkan dan saling membantu dalam penopang kehidupan. Walaupun Anggota masyarakat di desa Demuk, mereka selalu tinggal berdekatan dengan kerabat atau sekuturunan, agar memperkuat persaudaraan untuk saling bantu membantu jika ada yang kesusahan.

Oleh karena itu peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat itu sangatlah penting bagi kelangsungan hidup karena dapat menyeimbangkan kehidupan dalam lingkup domestik dan publik. Perempuan bisa menjadi ibu, istri, pengelola rumah tangga, bekerja sebagai petani. Sama halnya dengan kedudukan perempuan di Bali menurut Lestari (2016) menyatakan bahwa perempuan Bali itu memiliki kedudukan yang terhormat dalam masyarakat Bali, tidak hanya menjadi perempuan yang berperan dalam ranah domestik namun berperan yang bermakna dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga perempuan Bali dan Jawa mempunyai sistem kekeluargaan yang yaitu patrilineal akan membawa konsekuensi bagi peran dan kedudukan di dalam keluarga. Perempuan akan menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah keluarga dan akan membawa kegenerasi selanjutnya.

D. Kesimpulan

Dalam kehidupan di daerah pedesaan peran perempuan penopang kehidupan sangatlah penting menjadi tolak ukur keberhasilan keluarga. Perempuan sangat dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan, karena perempuan dapat berada dalam ranah publik dan domestik secara berkesinambungan. Sama halnya dengan perempuan yang sudah lanjut usia dengan keterbatasan segala hal mereka dapat bertahan hidup dan kadang menjadi tonggak ataupun tulang punggung keluarga untuk mempertahankan kesejahteraan hidup keluarga. Maka dari segi kehidupan perempuan di daerah pedesaan tidak adanya perbedaan dalam mencari rezeki, tetapi bagaimana cara dan penyesuaian penopang kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswiyati, Indah. 2016. Peran wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *Jurnal Holitik*. Tahun IX. No.17.
- Bigger, Stephen. 2009. Thresholds, liminality and fruitful chaos: revolutionary change in education?. *Journal of Beliefs and Values*, 30 (1). pp. 1-5. ISSN 13617672
- Ervinawati, Vivin. 2015. *Peranan Kelompok Wanita Tani Pedesaan dalam menunjang pendapatan keluarga. (di dusun beringin desa sungai rengas kecamatan sungai kakap, kabupaten kubu raya provinsi kalimantan barat)*. Program Studi Sosiologi. Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Irianto, Sulistyowati. 2006. *Perempuan dan hukum: menuju hukum yang berperspektif kesetaraan dan keadilan*. Universitas Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lestari, M.,Natalya, N.P.,Santosa, R.D., dkk. *Makna Kemandirian Pada Pekerja Lansia Perempuan Bali. Konferensi: Pesilangan Identitas, Agensi dan Politik (20 Tahun Jurnal Perempuan) (pp. 310-330)*. Jakarta : Ariom Swiss-Belhotel.
- Marianti, Ruly. 2009. Women In Development Discussion Paper Series. *IN THE CARE OF THE STATE AND THE FAMILY: Understanding Care Of The Elderly Through Macro And Micro Perspectives*. Bangkok: United Nations ESCAP.

- Meliza, Richa. Budiawati Supangkat & Rini S. Soemarwoto. 2019. Aspek Pada Kehidupan Perempuan Lanjut Usia: Studi di desa Demuk, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*. Vol. 21 No. 01
- Mulyanto, Dede. 2003. *Jaminan Sosial Bagi Orang Lanjut Usia Di Lembur Tanjung Garut, Desa Gantar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat*. UNPAD : Skripsi Antropologi Sosial.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*, (ed.2). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wirakartakusumah, M. Djuhari dkk. 1996. *Pelibatan Penduduk Usia Lanjut dalam Keluarga*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.